

Ajip Rosidi

TENTANG KEGAIRAHAN MENULIS DAN MUTU TULISAN KITA DEWASA INI

I

Kalau saya tidak keliru, maka seluruh prasaran saudara Sapardi agaknya hendak mengatakan bahwa kita sekarang sebenarnya kehilangan — atau setidaknya tidaknya menyangsikan adanya — gairah untuk menulis. Kegiatan menulis yang nampak dalam surat-surat kabar dan majalah lebih merupakan hasil terpaksa karena berbagai sebab. Saudara Sapardi mengemukakan beberapa sebab: butuh uang, butuh nama dikenal oleh lingkungan yang lebih luas dan butuh untuk memuat tulisan yang ditolak oleh majalah sastra. Dengan tandas ia mengatakan bahwa "banyaknya tulisan tidak selalu tepat untuk mengukur ada atau tidaknya kegairahan menulis".

Sebagai seorang pembahas terhadap prasaran itu, maka agaknya pada saya cenderung diminta untuk mengemukakan pendapat yang sebaliknya dan mengajukan arguméntasi-arguméntasi yang memperkuat bantahan saya itu. Justru dalam menghadapi prasaran saudara Sapardi saya merasakan kesulitan kedudukan saya, terutama karena saya pada umumnya dapat menyetujui kesimpulan-kesimpulan yang diajukannya itu.

Pengalaman-pengalaman saya sebagai redaktur majalah BUDAJA DJAJA sejak 1968 dan sebagai pemimpin Badan Penerbit Pustaka Jaya sejak 1971 memperkuat kesan seperti itu. Untuk memperoleh karangan-karangan yang mutunya memadai buat dimuat dalam majalah BUDAJA DJAJA, redaksi harus tetap mengejar. Karangan² yang masuk hanya sebagian kecil saja yang dapat dimuat. Dan karena tempat mengharapkan karangan-karangan yang mutunya terjamin terbatas, maka tidaklah heran kalau terjadi keganjilan-keganjilan.

Apa boleh buat, cerita tentang seorang redaktur yang setiap pagi mendatangi seorang penulis agar ésainya ada sambungannya sebelum si penulis itu keluar dari kamarnya, adalah cerita nyata yang berakhir tidak dengan suksés, karena akhirnya ternyata kemampuan si redaktur untuk terus appél setiap pagi di depan ranjang si penulis ada batasnya, sehingga sérial ésaí itu terbelengkal di tengah jalan.

Hal tersebut kadang-kadang membuat saya bertanya-tanya apakah jumlah penulis kita sekarang ini cukup banyak untuk mengisi sebuah majalah sastra dan dua buah majalah kebudayaan bulanan dengan tebal seperti yang ada sekarang? Tidakkah jumlah majalah itu sudah terlalu banyak dibandingkan dengan tulisan-tulisan yang dihasilkan?

Dalam hal ini memang ada faktor lain, yaitu ruangan-ruangan kebudayaan dalam surat-suratkabar yang banyak juga menampung sumbangan dari pada penulis kita. Tapi bahkan redaktur surat-suratkabar itupun sering terdengar mengeluh karena sulitnya mendapat karangan-karangan yang cukup baik.

Pengertian yang ditunjukkan saudara Sapardi tentang sifat-sifat (redaksi) koran, sangat tepat: karena koran harus terbit pada waktunya maka banyak soal-soal lain yang diabaikan. Sebenarnya bukan hanya penilaian nilai karangan (cerita) itu sendiri, melainkan juga banyak soal-soal téhnik lainnya. Misalnya kalimat-kalimat yang kurang rapi, kata-kata yang kurang tepat, cara mengetik yang sembarangan yang sering dilémparkan kepada redaksi koran tanpa mengalami koréksi yang teliti lebih dahulu oleh sipenulis — itu semua membuat apa yang dicemaskan saudara Sapardi terjadi: terpaksa menulis, dan hal itu pada gilirannya menimbulkan kecenderungan untuk membuat pikiran dan perasaan menjadi tumpul.

Hal itulah agaknya yang menyebabkan bahwa lebih dari 90% naskah yang masuk kepada penerbit B.P. Pustaka Jaya untuk diper-timbangkan masih merupakan "barang mentah". Pengarangnya agaknya tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membaca kembali ka-

rangan yang baru selesai diketiknya, sehingga menimbulkan beban bagi para redaktur penerbit yang memeriksanya — dan hal itu pada gilirannya merugikan para pengarang sendiri, karena naskah yang seharusnya diperiksa dalam tempo yang singkat, menjadi tiga kali lebih lama.

Pengalaman itupun memperkuat thésis saudara Sapardi yang melihat betapa sedikitnya jumlah sastrawan kita sekarang yang "merasakan adanya kebutuhan akan bahasa baru bagi apa yang mereka anggap penting untuk diungkapkan". Jangankan untuk mencari "bahasa baru", sedangkan untuk menulis secara tertib dan berdisiplin dengan "bahasa lama" pun mereka tidak sempat — dan nampaknya tidak ada minat yang cukup besar! Hal yang terakhir itu niscaya dapat dihubungkan pula dengan kecemasan para ahli dan pencinta bahasa nasional kita yang berteriak meminta perhatian lebih baik dari pada pemerintah terhadap perkembangan bahasa yang dia cintai.

II

Pada akhir prasarannya, Saudara Sapardi menganjurkan agar para sastrawan lebih banyak lagi membaca buku agar dapat menulis buku-buku yang lebih baik — dan iapun sempat menganjurkan agar ada penerbit yang bersedia menerbitkan terjemahan di samping karya-karya asli. Anjuran semacam itu pernah juga dilontarkan oleh Prof. St. Takdir Alisjahbana yang menganggap perlu untuk menterjemahkan semua karya ilmu dari seluruh dunia, untuk memperkaya bahasa Indonésia sekaligus juga mengisi otak-otak mahasiswa dan sarjana-sarjana Indonésia yang tak pernah baca buku.

Kalau anjuran seperti itu dikemukakan kepada sebuah penerbit, maka si penerbit akan menyelidiki dahulu apakah ada cukup minat untuk membaca dan membeli buku-buku terjemahan itu?

Berlainan dari St. Takdir yang berpendapat bahwa para mahasiswa dan sarjana kita tidak membaca buku karena mereka kurang atau tidak menguasai bahasa asing dan percaya bahwa mereka akan membaca buku apabila buku-buku itu sudah terdapat dalam bahasa Indonésia (berbentuk terjemahan), saya bahkan menyangsikan apakah benar minat-baca para sarjana dan mahasiswa itu terbendung karena soal bahasa?

Terus-terang saja pengalaman mengajar di tingkat IV dan V (tingkat sarjana) di sebuah fakultas sastra dan pengalaman bergaul dengan banyak mahasiswa dan sarjana — menyebabkan saya tidak

dapat optimis seperti Sutan Takdir. Mahasiswa-mahasiswa tingkat sarjana jurusan bahasa dan sastra Indonésia tidak bisa atau sulit sekali disuruh membaca karya-karya sastra — walaupun karya-karya sastra para pengarang Indonésia dalam bahasa Indonésia.

Walaupun belum ada penelitian yang cermat, tetapi secara umum barangkali dapat disimpulkan bahwa generasi pemuda yang sekarang baru lulus sebagai sarjana, atau yang sekarang masih duduk sebagai mahasiswa, adalah generasi yang tidak pernah menyadari dan merasakan perlunya membaca buku. Mereka merasa cukup hanya dengan membaca majalah-majalah hiburan dan diktat-diktat. Dan kalau dengan itu mereka dapat mencapai cita-citanya sebagai orang yang bergelar, maka apa peduli mereka dengan buku?

Kegairahan untuk membaca buku tidak dipupuk pula oleh kacau-nya sistem administrasi kita yang menahun: orang yang tekun, sungguh-sungguh bahkan tersisih, sebaliknya orang-orang yang kosong tapi pandai menjilat cepat naik pangkat dan lekas kaya. Kenyataan hidup berlangsung seperti itu — berlainan sekali dengan apa yang sekali-sekali mereka baca dalam buku: tidakkah dengan demikian buku itu berbohong menurut mereka? Dan kalau sudah dianggap berbohong dan omong kosong, tidakkah membaca akan dianggap sebagai suatu tindakan yang sia-sia?

Sedangkan berbagai bentuk komunikasi hasil téknologi terbaru seperti télévisi, radio, film, dll. membuat orang kian malas membaca buku. Membaca sebagai hiburanpun dikalahkan oleh film, tape recorder, télévisi, dll. Maka sekalipun sekali-sekali mereka mencari buku, dicarinyalah komik — yang menurut mereka paling praktis, karena sebenarnya komik pada prinsipnya adalah anti-buku: komik mengajar orang untuk malas membaca.

Orang-orang yang hidupnya kembang-kempis dan turut antri beras merasa tidak perlu atau tidak sanggup membaca buku karena harga buku yang mahal dan mereka pun tidak punya waktu luang untuk melakukan hal itu karena waktu mereka habis dipergunakan untuk mencari tambahan nafkah.

Dan orang-orang yang hidupnya berlebihan dan turut menimbun beras di gudang-gudangnya, juga merasa tidak perlu untuk membaca buku karena buku mengajak mereka berpikir atau memikirkan hal-hal yang hendak mereka lupakan. Buku bagi mereka terasa kuno — dan mereka lebih suka kepada hasil-hasil téknologi modern untuk menghibur dirinya.

Pendéknya mereka lebih tahu tentang cara-cara lain yang lebih menyenangkan untuk menghibur diri daripada membaca buku yang dianggapnya menjemukan.

Keadaan itu menyebabkan membaca di Indonésia sekarang dianggap sebagai suatu kegiatan yang ganjil. Kalau membaca saja sudah merupakan suatu tindakan yang ganjil apalagi konon menulis bahan bacaan itu!

Bayangkan: tanpa mempedulikan mutunya, di Indonésia sekarang kira-kira dicetak satu juta éksemplar surat kabar dan majalah untuk 120 juta penduduk setiap harinya. Sedangkan buku yang terbit setiap tahunnya tidak sampai 1.000 judul (sudah termasuk segala jenis buku, buku pelajaran dan komik) dengan oplah rata-rata 5.000 éksemplar. Jadi kira-kira 5.000.000 — taruhlah 10.000.000 buku — yang tebalnya rata-rata 100 halaman; atau seluruhnya ada kira-kira (sebenarnya jauh kurang dari) 10 halaman cetak buku untuk bacaan setiap penduduk Indonésia dalam satu tahun atau 365 hari!

III

Dengan keadaan seperti itu dapatkah kiranya ada semacam kegiatan sastra — atau intélékтуil? Jawabnya ialah bahwa kalau ada maka ia adalah suatu keganjilan, seperti halnya saudara Sapardi merasa ganjil melihat sebuah cerita péndék yang baik dimuat di antara iklan-iklan dan berita-berita surat kabar yang penuh sénsasi.

Keadaan yang ganjil itu saya kira diatasi bukan oléh usaha agar para sastrawan menambah ilmunya saja dengan membaca lebih banyak buku, melainkan menciptakan lingkungan pembaca sastra yang lebih luas. Dengan kata lain: situasi ini harus diatasi dengan usaha meningkatkan minat baca di masarakat luas. Sebab kalau hanya sastrawan sendiri sajalah yang meningkatkan dan memperluas pengetahuannya sendiri, maka kesan ganjil itu akan tetap nampak.

Kegemaran membaca menurut hémat saya bukanlah sesuatu sifat pembawaan lahir, melainkan sesuatu hal yang bisa ditanamkan melalui pendidikan. Karena itu mas'alah ini erat sekali dengan mas'alah pendidikan.

Dan apakah tujuan pendidikan kita sekarang?

Saya bukanlah seorang ahli pendidik dan tidak mengetahui secara tepat tentang tujuan pendidikan seperti yang digariskan oléh kementerian P & K. Tapi dari publikasi-publikasi yang saya baca, saya mendapat kesan bahwa tujuan pendidikan yang dianut di zaman pembangunan ini agaknya menitik-beratkan kepada hal-hal yang praktis dan rasionil. Agar anak-anak kita menjadi modérn, maka meréka harus belajar berfikir praktis dan rasionil. Untuk mencapai itu kemen-

trian P & K mendahulukan mencetak buku berhitung dan mengemudikan buku-buku bacaan yang dapat merangsang anak-anak gemar membaca. Dan karena itu walaupun dalam kurikulum beberapa jenis sekolah pelajaran membaca tercantum juga, namun praktis anak-anak tak pernah mendapat kesempatan untuk membaca, karena bukunya tidak ada. Praktis sekolah-sekolah kita tidak mempunyai perpustakaan. Tak adanya perpustakaan sekolah ini, tidaklah semata-mata karena tidak ada uang di sekolah untuk keperluan itu. Dari hasil penelitian selintasan, sejak zaman masih ada P.O.M. (yang sekarang menjelma menjadi B.P.P.P.), hampir di setiap sekolah ada tersedia anggaran biaya untuk membeli buku perpustakaan. Tapi entah ke mana uang itu: perpustakaan tak pernah ada, karena konon tak ada buku yang pantas untuk dibeli.

Sebagai pimpinan penerbit buku yang mengarahkan hasil produksinya ke sekolah-sekolah, saya pernah mengirimkan surat kepada lebih dari 1.000 kepala sekolah untuk menawarkan pembelian buku secara krédit sehingga sekolah tidak usah menghadapi kesulitan keuangan. Tapi tidak sampai sepuluh surat yang masuk sebagai balasan, dan hanya seorang saja kepala sekolah yang datang untuk membeli buku-buku yang kami terbitkan. Dan kepala sekolah itu adalah kawan saya bermain selagi kecil di Jatiwangi!

Pengalaman itu menyebabkan saya mengambil kesimpulan bahwa pada umumnya, sekali lagi saya ulangi: *pada umumnya*, guru-guru yang sekarang mengajar anak-anak kita di sekolahpun tidak mempunyai kegemaran membaca, sehingga tidak merasakan perlunya mengajarkan pelajaran membaca secara inténsif kepada murid-muridnya dan dengan demikian menganggap tidak ada perlunya sebuah perpustakaan sekolah. Usaha untuk meningkatkan minat baca anak-anak harus dimulai dengan meningkatkan minat baca guru-guru dahulu.

Tapi untuk itu, haruslah jelas dahulu kedudukan pembinaan minat baca dalam rangka tujuan pendidikan kita.

Sampai sekarang saya masih mempergunakan istilah "minat baca" secara umum dan belum lagi mengkhususkan untuk membaca sastra. Anak-anak di negri-negri lain sejak kecil sudah dididik untuk mengenal karya-karya para pengarang yang menjadi kebanggaan bangsanya — di samping harus mengenal karya-karya klasik dunia. Untuk itu meréka diberi kesempatan untuk bertemu dengan buku itu dalam berbagai édisi: dari édisi singkatan yang disesuaikan dengan khazanah kata-kata menurut tingkat usia, sampai kepada téks lengkap yang lebih sulit. Segala karya sastra bangsanya dianggap sebagai warisan nasional yang memperkaya batin setiap anak, sehingga nama-nama

pengarang tertanam di hatinya sejak kecil. Dan nama-nama itu tidak hanya dijumpai tercetak dalam buku-buku saja, melainkan juga dalam bentuk drama, opera, balét, film péndéknnya semua bentuk seni dan hasil penemuan téknologi digunakan untuk mempererat setiap (anak) orang dengan sumbangan ciptaan para sastrawannya.

Karena tidak jelas tujuan pendidikan kita, maka hal itu kita rémehkan. Kita selalu berbangga sebagai bangsa yang berkebudayaan luhur, tetapi tidak pernah kita secara sadar menanamkan kecintaan si anak kepada hasil-hasil kebudayaan itu sendiri. Perhitungan rasionil yang hendak kita tanamkan misalnya, menyebabkan kita melarang anak kita untuk nonton wayang semalam suntuk, tapi kitapun tak tahu bagaimana menumbuhkan kecintaan si anak kepada wayang. Dari khazanah karya sastra berbahasa nasional yang baru berumur kl. setengah abad, kita telah dua kali melakukan pengucilan: P dan K dahulu pernah melarang sekolah-sekolah mempergunakan buku-buku karya sastra buah tangan para pengarang yang tergabung pada Manifest Kebudayaan; dan sekarang kementerian P & K juga melarang sekolah-sekolah mempergunakan buku-buku karya sastra buah tangan para pengarang yang (dianggap) masuk Lekra tanpa meneliti isi buku-buku itu sendiri.

Kalau tujuan pendidikan kita ialah membuat anak-anak kita menjadi manusia berbudaya yang mewarisi segala nilai-nilai budaya yang pernah dicapai para leluhurnya, maka seyogyanya mereka diarahkan kepada keadaan di mana mereka dapat berakrab dengan karya-karya budaya itu sendiri. Khusus mengenai karya-karya sastra, buku-buku mutlak harus disediakan selengkap mungkin. Dan bukan hanya karya-karya sastra saja yang dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui buku, melainkan juga seni lukis, musik, tèater dll. Sayang bahwa usaha ke arah itu hingga sekarang masih belum dirintis juga, sehingga anak-anak mendengar tentang bahaya yang mengancam Borobudur yang telah menarik perhatian dan bantuan dari luar negeri, tapi berapa banyak anak Indonésia yang dapat berkenalan dengan apa itu Borobudur? Haruskah orang asing pula yang membuat semacam buku mengenai itu untuk anak-anak Indonésia?

IV

Kenyataan-kenyataan yang saya uraikan itu menyebabkan saya berpendapat bahwa untuk mengatasi ketiadaan gairah menulis di antara kita sekarang, tidaklah dapat diobati pada satu pihak saja, yaitu dengan menganjurkan para sastrawan untuk lebih banyak membaca buku lagi. Menurut hémat saya pertama-tama haruslah dirangsang

suatu kehidupan berkesusastraan, yang harus dimulai dengan pembinaan minat baca. Hanya kalau ada kegairahan membaca sajalah kegairahan penerbitan dapat dirangsang. Dan kalau hanya ada kegairahan menerbitkan sajalah maka kegairahan menulis dapat ditumbuhkan dan dirangsang.

Ya, mémang, suatu jalan yang jauh. Tapi sayangnya tidak ada jalan memintas. Secara perseorangan dapat saja seorang sastrawan mempertajam kemampuannya, dan yang seperti itu mémang harus ada, tapi sejak semula hendaknya dia sadari situasinya yang mungkin membuat dia frustrasi.

Banyak di antara kita yang hadir dalam pertemuan ini yang sehari-hari bekerja di kalangan pendidikan atau yang berdekatan dengan itu. Menurut hémat saya saudara-saudara tersebut dapat berbuat sesuatu untuk mengatasi hal yang muram itu: bukan hanya ia sendiri harus membaca lebih banyak seperti yang disarankan saudara Sapardi, melainkan diapun harus mengajak orang-orang dan anak-anak di sekelilingnya untuk lebih menyadari pentingnya membaca, mengusahakan bagaimana agar dalam lingkungannya yang terdekat tersedia perpustakaan yang terbuka buat anak-anak dan orang-orang sekelilingnya.

Dengan usaha-usaha semacam itu, kiranya dapat diharapkan akan tumbuh suatu suasana untuk memberi kemungkinan berkembangnya bakat-bakat sedang menjadi profésional yang bergairah. Akan halnya bakat-bakat génial yang tak pernah dapat diperhitungkan dan tak pernah terlalu tergantung kepada suasana sekeliling, sulit kita bicara. Tapi patutlah diingat bahwa bahkan bakat-bakat génial semacam itu haruslah diberi jalan juga: Bagaimana mungkin seorang Chairil Anwar lahir, apabila ia sewaktu masih kanak-kanak di sekolahnya tidak pernah mendapat kesempatan bertemu dengan buku-buku karya para sastrawan Belanda dan Eropah sehabis perang dunia pertama?

Memberikan suasana dengan mengadakan perpustakaan-perpustakaan yang dapat membina minat baca mémang mahal dan berlebihan. Tapi kebudayaan mémang mahal, kesenian mémang tidak murah. Jangan dikira bahwa Borobudur dibangun dengan biaya yang sedikit!

Dengan memberikan perpustakaan di setiap sekolah, tidak mustahil anak-anak berbakat seperti Chairil akan muncul. Tanpa memberikan iklim dan pupuk (buku-buku bacaan yang baik) kepada bakat-bakat yang mungkin muncul itu, maka yang akan kita temui hanya alang-alang saja.

Apabila jumlah kegiatan meningkat, barulah dapat diharapkan peningkatan mutu — karena banyaknya kegiatan akan menyebabkan

kita boleh memilih yang terbaik daripada yang mungkin kita dapat. Saudara Sapardi mengutip sebuah tulisan saya tahun 1958 yang mengatakan: "..... sesungguhnya faktor-faktor yang mendorong sastrawan menulis adalah faktor-faktor irrasional yang subjektif" yang dapat dia setuju; tetapi di sini saya ingin segera menambahkan, bahwa toh harus ada sarana-sarana obyektif yang memungkinkan faktor-faktor subjektif itu bekerja. Dan yang saya maksudkan dengan sarana obyektif itu adalah rangsangan yang cukup besar buat suatu kegiatan membaca dalam masyarakat.

V

Sampai berapa jauhkah minat baca itu ditentukan oleh keadaan ekonomi? Hal itu saya kemukakan karena banyak orang yang berpendapat bahwa jumlah buku yang terbit di Indonesia yang sangat rendah itu disebabkan karena dayabeli orang Indonesia sangat rendah sekali.

Saya tidak hendak meniadakan teori dayabeli itu; karena sampai batas tertentu memang hal itu benar. Tapi situasi ekonomi Indonesia sekarang seharusnya telah memungkinkan untuk mempunyai penerbitan sastra yang kontinyu, apalagi kalau oplah rata-rata hanya sekitar 5.000 eksemplar saja.

Saya sendiri berpendapat bahwa tidak terdapatnya penerbitan yang kontinyu disebabkan karena tiadanya minat baca, sehingga orang-orang yang mampu membeli bukupun tidak pernah membeli buku karena memang tidak pernah menyadari pentingnya buku dalam kehidupan.

Juga suasana di Indonesia sekarang, dibandingkan dengan di zaman Jepang atau zaman Chairil Anwar, seharusnya melahirkan karya-karya sastra yang lebih baik — yaitu kalau pendapat yang mengatakan bahwa karya sastra baru dapat ditulis kalau para pengarangnya tidak terlalu kelaparan. Dibandingkan dengan limabelas atau duapuluh tahun yang lalu, keadaan ekonomi para sastrawan Indonesia lebih baik — tetapi mengapa mereka tidak menghasilkan karya kreatif yang lebih baik?

Haruskah pendapat yang mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa para sastrawan baru melahirkan karya-karya besar apabila hidupnya sendiri dalam kemelut seperti dibuktikan oleh Multatuli ketika menulis *Max Havelaar*, Pramoedya Ananta Toer menulis *Keluarga Gerilya* (dalam penjara) — dijadikan dalil?

Kembali kita kepada kenyataan yang tak dapat dijadikan pegangan. Kembali kita kepada adanya faktor-faktor irrasional yang subjektif yang menyebabkan seorang sastrawan mencipta.

Suasana kemelut masyarakat Prancis waktu itu telah melahirkan seorang Balzac, dan situasi kehidupan yang buruk di Inggris pada waktu itu telah melahirkan seorang Dickens; tidakkah kemelut masyarakat kita sekarang merangsang untuk lahirnya seorang sastrawan sebesar kedua mereka?

Terlepas dari faktor-faktor subjektif mengenai kemampuan sastrawan-sastrawan kita, tapi faktor obyektif tentang belum mantapnya tradisi berkesusastran (dalam bentuk buku) pada bangsa kita niscaya turut menentukan keadaan itu. Saya menyebut "berkesusastran dalam bentuk buku", karena umumnya kita sudah berkesusastran dalam bentuk lisan sebelum mengenal mesin cetak dan masih mempergunakan daun lontar sebagai kertas. Dan agaknya tradisi "sastra lisan" sekarangpun tidak mati: Berapa banyak satira yang sedikit sekali kita temui yang tertulis lahir dari mulut ke mulut mengecam hidup kita sehari-hari? Tidakkah itu membuktikan bahwa pada dasarnya kita masih juga mempunyai kreativitas? Tapi mengapa tidak sampai berwujud tulisan? Mungkin karena faktor bahasa, mungkin karena faktor kebiasaan (kita menganggap bukan sastra bagi hal-hal yang tidak menyebabkan kening berkerut); mungkin faktor belum mantapnya tradisi berkesusastran tulisan, dan tidak mustahil juga faktor keberanian karena kalau sudah tercetak hitam atas putih tak mustahil penciptanya tidak lagi anonim dan ia bisa saja dianggap mengganggu kestabilan dan ketertiban negara.

VI

Hatta maka apakah yang dapat kita lakukan untuk mengatasi situasi yang seperti sekarang di mana kita menyadari tiadanya gairah mencipta? Untuk mengembalikan hal itu kepada kita masing-masing sebagai pengarang maka tiadalah jalan yang terbaik dari pada terus menulis, melatih diri lebih baik lagi. Dengan kata lain: menulis dengan penuh tanggung jawab dan bukan hanya sekedar sebagai seorang tukang yang ingin cepat-cepat mendapat upah dari hasil pekerjaannya. Di antara kita banyak yang mengeluh dan menyayangkan para seniman Bali yang sekarang hanya bekerja sebagai tukang — dan banyak di antara kita yang menyatakan hal itu dalam bentuk tulisan, yang kalau kita nilai ternyata hanya hasil pertukangan jua adanya.

Atau dengan kata-kata saudara Sapardi, kita tidak boleh menganggap menulis hanya sebagai sambilan. Memilihnya sebagai suatu profesi, berarti menyiapkan diri utuh seluruh untuk kepentingan penulisan.

Kalimat terakhir itu kata-kata muluk saja tentu, yang saya harapkan akan saudara-saudara terima sebagai suatu tanda kecemasan akan diri sendiri juga.

Jakarta, 9 Désèmber 1972.

*Pembahasan atas prasaran Sapardi Djoko Damono
dalam Pertemuan Sastrawan Indonésia 1972
di Taman Ismail Marzuki tgl. 9 Dèsember 1972.*